

## PERSEPSI KONSEP DIRI SENDIRI DENGAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN CIPAYUNG KOTA DEPOK

## PERCEPTION OF SELF CONCEPT WITH INCLINATION ADOLESCENT MISCHIEF IN CIPAYUNG DEPOK

Mohamad Abduh<sup>1a</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah

<sup>a</sup>Jl. Masjid Al Itihad Bojong Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

korespondensi: mohamadabduh@stkip-arahmaniyah.ac.id

APA Citation: Abduh, M. (2019). Persepsi Konsep Diri Sendiri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kecamatan Cipayung Kota Depok. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 7-11.

Received: 15-3-2019

Accepted: 19-5-2019

Published: 27-6-2019

**Abstrak:** Persepsi konsep diri sendiri memiliki peran pokok dalam implementasi nilai-nilai dan sikap salah satunya adalah pengaruhnya terhadap sikap kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui secara emferik berdasarkan data statistik sejauh mana korelasi Persepsi Konsep Diri Sendiri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Depok. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Nahlatul Ulama (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahlatul Ulama (IPPNU) Kecamatan Cipayung Kota Depok Kegiatan penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari sampai dengan April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional. Ukuran sampel yang ditetapkan berdasarkan Nomogram Harry King sebanyak 30 orang yang dapat mewakili 90% dari jumlah populasi terjangkau pada anggota remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU sebanyak 500 orang dan sampel siswa diambil secara acak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Persepsi siswa tentang konsepsi diri sendiri sangat memiliki hubungan dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di sekolah dan di masyarakat, ini terlihat dari kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 0,461, dengan taraf signifikansi korelasi berdasarkan uji-t sebesar 0,53 Jika dikonsultasikan dengan  $t_{tabel} = 28$  taraf signifikan 0.05 diperoleh  $t_{hitung}$  2,76 dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu ;  $5,3 > 2,76$ . Koefisien determinasi sebesar 21,2 %.

**Kata kunci:** Persepsi konsepsi diri; Kecenderungan kenakanalan remaja.

**Abstract:** Perceptions of self concept have a central role in the implementation of values and attitudes, one of which is its influence on the attitude of juvenile delinquency. This study aims to determine emotionally based on statistical data to what extent the correlation of Perceptions of Self-Concept and the Tendency of Juvenile Delinquency in Bojong Village, Pondok Terong, Cipayung, Depok. This research was conducted on adolescents who are members of the Nahlatul Ulama Student Association (IPNU) Nahlatul Ulama Girls Student Association (IPPNU) Cipayung District Depok City The research activity was carried out from January to April 2018. The research method used was a quantitative descriptive method with a study approach correlational. The sample size determined by the Harry King Nomogram is 30 people which can represent 90% of the total population reached by teenage members who are members of the IPNU and IPPNU as many as 500 people and the student sample is taken randomly. The results of this study indicate that students' perceptions about self-conception are highly correlated with juvenile delinquency tendencies at school and in the community, this can be seen from the contribution of variable X to Y of 0.461, with a significance level of correlation based on the t-test of 0.53 If consulted with t table = 28 significant level of 0.05 obtained t table 2.76 so that t is greater than t table namely;  $5.3 > 2.76$ . The coefficient of determination is 21.2%.

**Keywords:** Perception of self conception; Tendency of juvenile delinquency.

## 1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang terdapat di dalam studi kasus masalah sosial dapat diklasifikasikan ke dalam perilaku yang menyimpang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penyimpangan perilaku terhadap berbagai macam aturan sosial yang berlaku ataupun terhadap nilai dan norma sosial yang ada. Perilaku menyimpang yang terjadi bisa dianggap menjadi sumber permasalahan dan dapat membahayakan eksistensi tegaknya sistem tatanan sosial. Penerapan konsep mengenai perilaku menyimpang secara implisit memiliki makna adanya jalur baku yang wajib ditempuh. Adapun perilaku yang tidak mengikuti ketentuan jalur tersebut dapat diartikan telah menyimpang.

Latar belakang terjadinya perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan yang dilakukan secara tidak disengaja. Salah satu contoh diantaranya ialah adanya pelaku yang kurang memahami aturan yang berlaku. Hal tersebut dapat masuk ke dalam kategori perilaku menyimpang yang disengaja, karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan agar dapat memahami kategori perilaku tersebut ialah dengan mengetahui alasan mengapa seseorang melakukan tindakan penyimpangan tersebut, padahal telah mengetahui tahu apa yang diperbuat itu termasuk melanggar aturan.

Menurut Soekanto (1988) mengatakan bahwa: "Tidak beralasan untuk mengasumsikan sesuatu perilaku menyimpang hanya karena mempunyai dorongan berbuat demikian. Hal tersebut disebabkan pada dasarnya setiap manusia mengalami dorongan untuk melakukan pelanggaran saat tertentu, namun mengapa pada sebagian besar orang tidak menjadi kenyataan perilaku yang berwujud penyimpangan, sebab orang yang dianggap normal umumnya bisa menahan diri dari berbagai macam dorongan untuk menyimpang."

Kenakalan-kenakalan yang banyak terjadi pada remaja di bawah usia 17 tahun memiliki variasi yang sangat beragam. Kenakalan yang berasal dari perbuatan yang amoral atau anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi seperti: pergi tanpa izin dari rumah, menggunakan senjata tajam, berkendara secara ugal-ugalan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.

Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan bahwa, "*Anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah, umumnya mempunyai latar belakang keluarga yang harmonis, hangat dan dapat menghargai pendapat anak*". Hal itu disebabkan karena anak yang tumbuh dari keluarga yang harmonis dapat mempersepsi rumah tempat tinggal mereka sebagai suatu zona yang membahagiakan. Semakin sedikit masalah yang timbul antara orangtua, maka dapat semakin sedikit pula masalah yang dihadapi anak. Begitu pula hal sebaliknya pada anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku kenakalan remaja ialah pemahaman konsep diri yang menggambarkan keyakinan atau pandangan diri secara menyeluruh. Baik yang berkaitan pada kelebihan yang dimiliki maupun terkait kekurangan diri. Hal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap keseluruhan perilaku yang akan tampak ke luar. Menurut Shavelson & Roger (1982) bahwa, "*Konsep diri lahir dan berkembang berdasarkan dari pengalaman dan hasil inteprestasi lingkungan sekitar, penilaian yang diberikan orang lain, atribut, serta tingkah laku dirinya*".

Monks dkk. (1982) menyatakan bahwa, "*Remaja nakal umumnya memiliki sifat memberontak (membangkang), ambivalen terhadap otoritas yang berlaku, mendendam, sikap curiga, implusif dan lemahnya kontrol batin. Semua sifat tersebut dapat mendukung perkembangan konsep diri ke arah yang negatif*".

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan Persepsi Konsep Diri Sendiri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif pendekatan studi korelasional yaitu: suatu metode penelitian yang berusaha untuk mengetahui pengaruh atau hubungan tentang fakta-fakta atau kenyataan yang sesungguhnya yang terjadi, dengan cara menyebarkan angket kepada responden di tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat IPNU dan IPPNU Jl. Jl. Masjid Alittihad Abdul Ghani II. Kelurahan Cilodong Kecamatan Cilodong Kota Depok. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II bulan Februari sampai dengan bulan April 2015. Dalam pengumpulan data tentang Persepsi Konsep Diri sebagai *Varibel X* dan untuk kecenderungan kenakalan remaja sebagai *Varibel Y* dibuat kuisisioner secara tertutup berskala sikap. Instrumen-instrumen diatas sebelum akan digunakan atau dilakukan dalam penelitian sesungguhnya, terlebih dahulu di teliti atau di uji cobakan di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok, guna untuk *validitas* dan *reabilitas* instrumen penelitian (pudjiastuti 2006).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Hasil Analisis Statistik

Keterangan	Kriteria	Nilai
Uji t	Sig	0,53
Koefisien determinasi	%	21,2
Kontribusi variable X terhadap Y		0,461

Berdasarkan hasil analisis di atas maka secara umum dapat digambarkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara Persepsi Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Adanya Persepsi Konsep Diri siswa pada siswa akan berakibat

terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Untuk mengurangi meningkatnya Kecenderungan Kenakalan Remaja di sekolah dan maka siswa perlu dikenalkan tentang konsepsi diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam diri seseorang merupakan bagian dari materi pelajaran dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Semakin siswa mengerti dan memahami konsepsi diri sendiri kehidupan sehari-hari, maka dapat menurunkan pembentukan Kecenderungan Kenakalan Remaja. Populasi dan sampel yang ditetapkan berdasarkan Nomogram Harry King sebanyak 30 orang yang dapat mewakili 90% dari jumlah populasi terjangkau pada anggota remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU sebanyak 500 orang dan sampel siswa diambil secara acak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Persepsi siswa tentang konsepsi diri sendiri sangat memiliki hubungan dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di sekolah dan di masyarakat, ini terlihat dari kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 0,461, dengan taraf signifikansi korelasi berdasarkan uji-t sebesar 0,53, Jika dikonsultasikan dengan  $t_{tabel} = 28$  taraf signifikan 0.05 diperoleh  $t_{tabel} 2,76$  dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu ;  $5,3 > 2,76$ . Koefisien determinasi sebesar 21,2 %. Dan kontribusi lain sebesar 78,8 % ada hubungannya dengan dengan faktor lain, seperti Pemahaman siswa tentang sikap nilai-nilai norma dan hukum, sikap gotong royong, penggunaan metode dalam pembelajaran, motivasi guru, tingkat kecerdasan anak dan lain-lain.

Riggio (1990) mendefinisikan terkait persepsi konsep diri sebagai proses kognitif yang meliputi penginderaan, penciuman, pandangan dan perasaan yang selanjutnya ditafsirkan. Adapun menurut Toha (1983) menyatakan bahwa persepsi ialah pemahaman individu terkait informasi lingkungan yang didapatkan melalui proses kognitif. Sedangkan Walgito (1989) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi terbentuknya

persepsi yaitu (1) keadaan individu yang berperan sebagai perseptor dan merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri baik berupa pikiran, pengalaman, perasaan, daya tangkap, sudut pandang, tingkat kecerdasan dan harapan serta dugaan perseptor dan (2) keadaan dari objek yang dipersepsikan yaitu berbagai macam karakteristik yang ditampilkan oleh objek, bisa bersifat psikis, fisik maupun suasana.

Proses terbentuknya persepsi dapat pula dipengaruhi oleh adanya pengalaman yang dihadapi, proses sosialisasi, cakrawala dan sumber pengetahuan. Pengalaman dan proses sosialisasi dapat memberikan bentuk dan struktur pada objek yang dilihat, sedangkan sumber pengetahuan dan cakrawala dapat memberi arti pada objek psikologis. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi merupakan proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam personal individu dan dari luar personal individu.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok, diperoleh hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman persepsi konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan Kecenderungan Kenakalan Remaja, di mana ditunjukkan dari hasil perhitungan Uji T di peroleh nilai 5,3 jika dikonsultasikan pada Tabel Distribusi  $t$  dengan taraf nyata 0,05 untuk uji dua pihak dan  $dk = 28$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,76 sehingga diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,3 > 2,76$ ) yang artinya 2,76 Hubungan Pemahaman Persepsi Konsep Diri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja adalah signifikannya  $5,3 > 2,76$ . Sejalan dengan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir. Dari hasil penelitian ini terbukti adanya Hubungan positif pemahaman Persepsi Konsep Diri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok.

#### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian terutama mendasarkan pada implikasinya, maka sebagai umpan balik yang positif perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Para siswa agar meningkatkan belajar dalam memahami dan menjelaskan tentang Persepsi Konsep Diri dengan baik, dengan cara mengatur waktu belajar, istirahat yang cukup, dan memaksimalkan waktu belajar.
2. Guru PKn khususnya dan tenaga pendidik yang lain agar dapat memberikan contoh dan suri tauladan tentang sikap kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di lingkungan masyarakat, dan dapat membantu anak-anaknya dalam belajar dengan memberikan perhatian dan penunjang fasilitas belajar, senantiasa mengingatkan kepada anak agar lebih disiplin melaksanakan kegiatan belajar siswa di rumah.
3. Bagi bapak dan ibu guru di sekolah, agar dapat memberikan dorongan dan motivasi dengan cara mengajar yang baik salah satu bentuk pengabdian sehingga dapat tercapai prestasi siswa yang memuaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Monks, F. J. dkk. (1982). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pudjiastuti, S.R. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: STKIP Press.
- Riggio, R.E. 1990. Introduction to Industrial/Organizational Psychology. London: Foresman & Co.
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of educational Psychology, Vol. 72, No. 1, p.3-17.
- Soekanto, Soerjono. 1988. Sosiologi Penyimpangan. Rajawali. Jakarta.
- Tallent, N. 1978. Psychology of Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Toha. 1983. Peran Pemerintah dalam Pembangunan Daerah. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Walgito, B. 1989. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.